

Comparison of Global Rating Assessment Between Examiners and Simulated Patients on Communication Skills with OSCE Scores

Wenny Waty¹, Albert Rodney Hutagalung², *Fen Tih³, Ardo Sanjaya⁴, Julia Windi Gunadi⁵

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾Fakultas Kedokteran, Program Studi Pendidikan Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence Author; Fen Tih, email: fen.tih@maranatha.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v17i1.2303>

Abstrak

Pendahuluan: Dalam dunia pendidikan kedokteran, proses evaluasi dari pelatihan keterampilan komunikasi dan keterampilan klinis dapat dikenal dengan sebutan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE dapat dinilai menggunakan metode *global rating*, yaitu metode penilaian subyektif oleh penguji dan pasien standar terhadap kinerja mahasiswa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari subjektivitas penguji dan pasien standar dalam nilai OSCE menggunakan metode *global rating*. **Metode:** Penelitian ini melibatkan 685 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang mengikuti OSCE Lokal dari bulan Desember 2021 sampai Januari 2022. Data sekunder dianalisis menggunakan regresi logistik dalam perangkat lunak SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel serta analisis multivariat. **Hasil:** Penilaian *global rating* penguji memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE ($p < 0,001$), dan penilaian *global rating* pasien standar tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE ($p > 0,05$). **Rekomendasi:** Diperlukan pelatihan yang lebih komprehensif bagi pasien standar dalam melakukan penilaian menggunakan metode *global rating* untuk meminimalkan bias. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penilaian OSCE guna meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian.

Kata Kunci : *global rating, OSCE, pasien standar, penguji*

Abstract

Introduction: In the field of medical education, the evaluation process of communication and clinical skills training is known as *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE can be assessed using the *global rating* method, which is a method of subjective evaluation by examiners and standardized patients of student performance. **Objective:** The study aims to examine the relationship between the subjectivity of examiners and standardized patients in OSCE scores using the *global rating* method. **Methods:** The study involved 985 students from the Faculty of Medicine at Maranatha Christian University who participated in the Local OSCE from December 2021 until January 2022. Secondary data were analyzed using logistic regression in SPSS software and presented in tables and multivariate analysis. **Results:** The *global rating* assessment by examiners showed a significant relationship with OSCE scores ($p < 0.001$), while the *global rating* assessment by standardized patients did not show a significant relationship with OSCE scores ($p > 0.05$). This indicates that the evaluation by examiners has a greater influence on OSCE results compared to the assessment by standardized patients. **Recommendations:** More comprehensive training is needed for standardized patients in conducting assessments using the *global rating* method to minimize bias. Furthermore, future research is recommended to explore other factors that may influence OSCE assessments to improve the validity and reliability of the evaluation.

Keywords : *global rating, OSCE, standardized patient, examiner*

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran terdiri dari tiga bagian, yaitu pendidikan sarjana, pascasarjana, dan profesi. Tujuan pendidikan kedokteran adalah untuk memberikan pengetahuan tentang penyakit, menjadikan seseorang yang *up-to-date*, terampil, menempatkan kepentingan pasien di atas kepentingannya sendiri, dan berusaha untuk mempertahankan serta mengembangkan keahlian yang dimiliki seumur hidupnya (Swanwick, 2013). Sistem pendidikan kedokteran di Indonesia telah diatur sedemikian rupa oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Seorang dokter di Indonesia wajib menguasai standar kompetensi yang telah ditentukan oleh KKI. Kompetensi yang wajib dikuasai oleh dokter di Indonesia diantaranya adalah keterampilan klinis dan komunikasi efektif.

Standar kompetensi keterampilan klinis yaitu seorang dokter harus dapat menjalankan prosedur klinis yang berkaitan dengan masalah kesehatan dengan mempertimbangkan prinsip keselamatan pasien, keselamatan diri sendiri, dan keselamatan orang lain. Sehingga, para lulusan dokter dapat menguasai cara melakukan diagnosis dan diagnosis banding masalah kesehatan, menguasai prinsip penulisan rekam medis yang baik dan benar, melakukan prosedur klinis yang sesuai, menguasai prosedur proteksi terhadap hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, dan mengetahui tindakan medis untuk masalah kesehatan yang berhubungan dengan hukum.

Standar kompetensi keterampilan komunikasi efektif adalah kemampuan untuk membangun hubungan, menggali informasi, menerima ataupun bertukar informasi, bernegosiasi, dan persuasi secara verbal maupun non verbal, serta menunjukkan empati kepada pasien anggota keluarga, masyarakat, dan sejawat dalam konteks keragaman budaya lokal dan regional. Sehingga, para lulusan dokter diharapkan dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif, dapat menguasai konsep komunikasi efektif pada pasien dengan masalah mental atau keterbatasan fisik, menguasai cara penyampaian informasi terkait kesehatan dan melakukan konseling dengan cara yang santun, baik, dan benar.

Hal yang diperlukan untuk dapat menguasai standar kompetensi klinis dan keterampilan komunikasi, yaitu pelatihan dan evaluasi yang dapat dilakukan selama menjalani pendidikan kedokteran. Dalam dunia pendidikan kedokteran, proses evaluasi dari pelatihan keterampilan komunikasi dan keterampilan klinis dikenal dengan sebutan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) (Kedokteran Indonesia, 2019). OSCE merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi klinis dan kompetensi keterampilan komunikasi para

mahasiswa kedokteran, residen, maupun profesional kesehatan (Elabd et al., 2023a). OSCE menjadi sangat penting untuk memenuhi standar kompetensi dokter Indonesia karena OSCE akan membuat para peserta didik menjadi lebih baik dalam mempelajari keterampilan klinis dan komunikasi, bertanggung jawab atas pembelajaran, memberikan gambaran nyata mengenai kehidupan masa depan, dan melatih diri untuk dapat bekerja dibawah tekanan (Alkhateeb et al., 2022). Secara umum, OSCE dianggap sebagai sarana penilaian kompetensi yang adil, andal, dan menyeluruh. Prinsip-prinsip dasar OSCE biasanya berfokus pada penilaian aspek "menunjukkan bagaimana" kompetensi klinis (Ansari et al., 2021).

Penilaian OSCE pada umumnya menggunakan metode *checklist* atau *global rating*. Metode *checklist* akan membuat penilaian menjadi lebih objektif dan dapat diandalkan oleh para penguji (Sim et al., 2015). Metode *global rating* akan membuat penilaian secara subyektif terhadap kinerja teruji berdasarkan penilaian pemeriksa (Elabd et al., 2023a). Jika dibandingkan antara metode *checklist* dan *global rating*, metode *global rating* yang dilakukan oleh dokter berpengalaman merupakan ukuran sumatif yang lebih tepat untuk menilai ujian berbasis kinerja daripada metode *checklist* (Sim et al., 2015; Yazbeck Karam et al., 2018). *Global rating* akan menghasilkan penilaian kinerja yang lebih kualitatif, seperti efisiensi kinerja atau persiapan tugas secara keseluruhan, penilaian ini dapat bermanfaat, tetapi menimbulkan kekhawatiran tentang perlunya penilai yang sangat terlatih dan andal untuk menghindari unsur subjektif (Read et al., 2015). Selain dokter yang berpengalaman, diperlukannya juga Pasien Standar (PS) yang telah dilatih dengan baik untuk melakukan penilaian keterampilan komunikasi agar dapat mengetahui sudut pandang dari sisi orang non-medis mengenai cara berkomunikasi yang baik dan benar (Yazbeck Karam et al., 2018).

Menjadi seorang dokter yang memenuhi standar kompetensi yang sudah ditentukan, kepintaran secara teori saja tidak cukup (Ngo et al., 2022). Diperlukannya juga kemahiran dalam melakukan keterampilan komunikasi dan keterampilan klinis yang dapat dinilai menggunakan metode *global rating* (Bußenius et al., 2022; Radziej et al., 2017). *Global rating* merupakan suatu metode penilaian yang akan menilai secara subyektif terhadap kinerja teruji berdasarkan penilaian pemeriksa (Bußenius et al., 2022). Penilaian *global rating* dapat dilakukan oleh para penguji dan pasien standar. Penilaian *global rating* dari penguji akan memberikan gambaran penilaian yang subjektif dari sisi orang yang memahami dunia medis (Virk et al., 2020). Hal tersebut akan berguna untuk menentukan apakah yang dilakukan oleh teruji sudah benar dan layak untuk dipraktikan

langsung kepada pasien. Penilaian *global rating* dari pasien juga diperlukan untuk menilai kemahiran dalam keterampilan komunikasi dan keterampilan klinis (Brouwers et al., 2019). *Global rating* dari pasien akan memberikan gambaran penilaian yang subjektif dari sisi orang awam yang tidak memahami dunia medis (Balstad et al., 2019). Hal tersebut akan memberikan gambaran apakah seorang pasien hendak untuk diperlakukan oleh para teruji dalam melakukan praktiknya di kehidupan sehari-hari (Varkey, 2021). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dari subjektifitas penguji dan subjektifitas Pasien Standard dalam nilai OSCE.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha. Studi ini melibatkan 985 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang mengikuti OSCE Lokal dari Desember 2021 hingga Januari 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). SPSS memfasilitasi analisis data dengan berbagai uji statistik, termasuk regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini. Regresi logistik adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel dependen biner dengan satu atau lebih variabel independen, serta memperkirakan peluang kejadian dari suatu hasil berdasarkan prediktor tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol faktor perancu dan memahami pengaruh relatif dari berbagai variabel terhadap hasil OSCE. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan. Adapun data yang diambil adalah nilai OSCE Lokal dari Desember 2021 hingga Januari 2022 beserta penilaian *global rating* peserta oleh penguji dan pasien standar.

HASIL & PEMBAHASAN

Peneliti ingin membandingkan keterampilan komunikasi yang didapatkan dari nilai OSCE lokal mahasiswa kedokteran Universitas Kristen Maranatha dengan penilaian *global rating* penguji dan penilaian *global rating* pasien standar menggunakan regresi logistik. Pada tabel hasil penilaian *global rating* penguji dan penilaian *global rating* pasien standar, ditampilkan korelasi antara nilai akhir OSCE nasional mahasiswa dengan *global rating* penguji dan *global rating* pasien standar.

Hasil yang didapatkan yaitu penilaian *global rating* penguji memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE ($p < 0,001$). Penilaian *global rating* penguji yang lulus, memiliki kemungkinan 78 kali lipat untuk mendapatkan nilai A dibandingkan dengan penilaian *global rating* penguji yang tidak lulus. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa hasil ini memiliki ketepatan tinggi dalam rentang yang telah ditentukan (10,217 - 605,355), yang mengindikasikan adanya kepastian yang cukup dalam hubungan ini. Sebaliknya, *global rating* pasien standar tidak memiliki hubungan signifikan ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada cukup bukti statistik untuk mendukung hubungan antara penilaian mereka dan hasil OSCE. Potensi bias dalam penelitian ini dapat berasal dari sifat subjektif penilaian *global rating*, terutama dari pasien standar yang cenderung menilai berdasarkan empati. Upaya untuk mengurangi bias meliputi pelatihan yang lebih ketat bagi pasien standar dan penggunaan alat penilaian yang lebih objektif.

Tabel 1. Analisis Multivariat Hubungan *Global Rating* Penguji dan *Global Rating* Pasien terhadap Nilai OSCE

Variabel	<i>Exponential (B)</i>	<i>95% Confidence Interval</i>		P-value	<i>Nagelkerke R Square</i>	<i>P-value Model</i>
Konstanta	0,062	-	-	$p < 0,05$		
<i>Global Rating</i> Penguji	78,643	10,217	605,355	$p < 0,001$	0,111	$p < 0,001$
<i>Global rating</i> Pasien Standar	1,003	0,355	2,838	$p > 0,05$		

Penilaian secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif pada umumnya dilakukan pada interval yang berbeda sepanjang tahun ajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik agar para mahasiswa dapat mengetahui lebih banyak mengenai apa yang mereka pelajari serta untuk melacak kemajuan pembelajaran para mahasiswa. Penilaian formatif juga dapat membantu para dosen untuk mengubah strategi pengajaran mereka agar lebih efektif terutama pada bidang yang masih menjadi kelemahan setelah dilakukannya penilaian. Sebaliknya, penilaian sumatif berguna untuk mengetahui apakah seorang mahasiswa telah memenuhi persyaratan minimum untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Al-Hashimi et al., 2023). Salah satu contoh dari penilaian sumatif yang dapat dilakukan pada pendidikan kedokteran adalah OSCE (Akhigbe, 2018; Gormley, 2011). OSCE merupakan suatu penilaian untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam aspek “menunjukkan bagaimana” (Ansari et al., 2021).

Penilaian *global rating* pasien standar tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE, hal tersebut dapat terjadi karena para pasien standar akan memberikan penilaian bersifat subjektif berdasarkan rasa empati bukan berdasarkan kinerja mahasiswa secara menyeluruh serta pasien standar memiliki pandangan yang tidak baku dalam menilai kemampuan peserta ujian untuk memahami bahasa dan keterampilan komunikasi secara umum (Swanson & van der Vleuten, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Emma K et. al, penilaian dari pasien standar akan memberikan reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan penilaian dari penguji. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan skor dari penilai pemula atau pasien standar memiliki reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan penguji ahli diantaranya adalah karena tidak pernahnya mengikuti pelatihan penilaian, tidak memahami alat penilaian atau proses pengujian sebelumnya, dan tidak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan penilaian (Read et al., 2015). Pasien standar juga dituntut untuk dapat melihat, berkomunikasi, dan menilai secara langsung dengan peserta ujian yang dapat memungkinkan para pasien standar memberikan penilaian yang tidak adil terhadap kinerja para peserta ujian terutama dalam hal keterampilan komunikasi (Flanagan & Cummings, 2023; Roy et al., 2021). Penilaian *global rating* penguji akan memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE nasional, hal tersebut dapat terjadi karena para penguji akan memberikan penilaian yang lebih bersifat subjektif berdasarkan pendapat profesional yang ahli dalam bidang medis (Elabd et al., 2023b). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vanda et al penilaian dari pendapat profesional tersebut akan memberikan validitas kompetitif yang lebih baik, validitas konstruksi yang lebih baik, dan reliabilitas antar stasiun yang lebih baik (Yazbeck Karam et al., 2018). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh M.Roy et al. pembagian fokus dalam menilai suatu kompetensi yang terkait dengan peran ahli seorang medis dapat membuat hasil penilain menjadi lebih andal (Roy et al., 2021).

Penilaian *global rating* penguji dan pasien standar dapat digunakan untuk menilai kinerja mahasiswa secara kualitatif. Penilaian *global rating* dapat membuat para pemeriksa untuk menilai seluruh proses termasuk penilaian empati, organisasi, pengetahuan dan keterampilan teknis (Yazbeck Karam et al., 2018). Penilaian *global rating* memungkinkan penilaian dimensi tambahan yang dapat membedakan kinerja yang baik dari yang buruk dan rata-rata, dan memungkinkan umpan balik yang lebih kualitatif (Read et al., 2015). Hal tersebut akan membuat hasil penilaian OSCE menggunakan metode *global rating* menjadi lebih bervariasi pada masing-masing peserta ujian. Selain itu, perlu diingat bahwa penilaian *global rating* mungkin saja dapat lebih mudah

terpengaruh oleh bias penilaian yang melekat pada kinerja mahasiswa. Bias ini dapat berasal dari preferensi pribadi terhadap metode atau teknik tertentu yang digunakan di stasiun hingga bias usia, penampilan atau gender (Read et al., 2015). Akan tetapi, penilaian *global rating* juga dapat memberikan dampak positif bagi para mahasiswa, yaitu para mahasiswa nantinya akan belajar untuk dapat memahami materi yang diujikan serta akan mendorong integritas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Swanson & van der Vleuten, 2013).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan kedokteran dan bidang terkait lainnya, seperti kebijakan penilaian OSCE. Salah satu implikasinya adalah perlunya perbaikan dalam sistem pelatihan bagi pasien standar agar mereka dapat memberikan penilaian yang lebih objektif dan selaras dengan standar penilaian yang ditetapkan. Selain itu, penggunaan penilaian *global rating* oleh penguji dapat dipertimbangkan sebagai standar utama dalam OSCE nasional untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil ujian. Namun, tetap diperlukan kombinasi antara penilaian kuantitatif dan kualitatif guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kinerja mahasiswa. Kebijakan terkait dapat difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian yang dapat meminimalisir bias penilaian dan meningkatkan objektivitas evaluasi.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran spesifik yang dapat ditindaklanjuti meliputi: (1) pengembangan dan evaluasi metode pelatihan pasien standar untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi penilaian mereka, serta mengurangi subjektivitas dalam penilaian keterampilan komunikasi; (2) studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak dari berbagai metode penilaian dalam OSCE terhadap hasil jangka panjang dalam praktik klinis mahasiswa; (3) penggunaan teknologi seperti simulasi berbasis komputer atau kecerdasan buatan, untuk membantu dalam proses penilaian dan mengurangi bias manusia; (4) penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi bias dalam penilaian *global rating*, seperti usia, pengalaman klinis, dan latar belakang budaya pasien standar maupun penguji. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut di masa depan diharapkan dapat menemukan metode penilaian yang lebih objektif, valid, dan reliabel guna meningkatkan kualitas pendidikan kedokteran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penilaian *global rating* penguji memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE, sedangkan penilaian *global rating* pasien standar

tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai OSCE serta para penguji dan pasien standar menilai dalam perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penguji dan pasien standar menilai dalam perspektif yang berbeda. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pengembangan sistem penilaian yang lebih objektif dan terstandarisasi guna meningkatkan keakuratan evaluasi kinerja mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya kurangnya pelatihan yang mendalam bagi pasien standar dalam penggunaan metode *global rating*, yang dapat menyebabkan bias penilaian. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah pengaruh faktor subjektif yang sulit dikontrol, seperti empati dan preferensi pribadi pasien standar. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperhatikan kembali bias yang dapat memengaruhi nilai akhir para mahasiswa serta diperlukannya pengenalan dan pelatihan yang mendalam mengenai cara menilai menggunakan metode *global rating* kepada pasien standar sebelum melakukan penilaian. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil OSCE di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha yang sudah memberikan dukungan berupa dana untuk proses penulisan dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhigbe, T. (2018). Summative Objective Structured Clinical Examination Assessment: A Mini Review. *International Journal of Medical Reviews*, 5(4), 140–142. <https://doi.org/10.29252/IJMR-050402>
- Al-Hashimi, K., Said, U. N., & Khan, T. N. (2023). Formative Objective Structured Clinical Examinations (OSCEs) as an Assessment Tool in UK Undergraduate Medical Education: A Review of Its Utility. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.38519>
- Alkhateeb, N., Salih, A. M., Shabila, N., & Al-Dabbagh, A. (2022). Objective structured clinical examination: Challenges and opportunities from students' perspective. *PLOS ONE*, 17(9), e0274055. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274055>
- Ansari, T., Al Mansour, M., & Tanzil, S. (2021). *Acceptability of objective structured clinical examination (OSCE) as an effective assessment tool*.
- Balstad, T. R., Bye, A., Jenssen, C. R., Solheim, T. S., Thoresen, L., & Sand, K. (2019). Patient interpretation of the Patient-Generated Subjective Global Assessment (PG-SGA) Short Form. *Patient Preference and Adherence*, Volume 13, 1391–1400. <https://doi.org/10.2147/PPA.S204188>

- Brouwers, M., Custers, J., Bazelmans, E., van Weel, C., Laan, R., & van Weel-Baumgarten, E. (2019). Assessment of medical students' integrated clinical communication skills: development of a tailor-made assessment tool. *BMC Medical Education*, *19*(1), 118. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1557-3>
- Bußenius, L., Kadmon, M., Berberat, P. O., & Harendza, S. (2022). Evaluating the Global Rating scale's psychometric properties to assess communication skills of undergraduate medical students in video-recorded simulated patient encounters. *Patient Education and Counseling*, *105*(3), 750–755. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.06.001>
- Elabd, K., Abdul-Kadir, H., Alkhenizan, A., & Alkhalifa, M. K. (2023a). A Comparison of the Checklist Scoring Systems, Global Rating Systems, and Borderline Regression Method for an Objective Structured Clinical Examination for a Small Cohort in a Saudi Medical School. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.39968>
- Elabd, K., Abdul-Kadir, H., Alkhenizan, A., & Alkhalifa, M. K. (2023b). A Comparison of the Checklist Scoring Systems, Global Rating Systems, and Borderline Regression Method for an Objective Structured Clinical Examination for a Small Cohort in a Saudi Medical School. *Cureus*, *15*(6), e39968. <https://doi.org/10.7759/cureus.39968>
- Flanagan, O. L., & Cummings, K. M. (2023). Standardized Patients in Medical Education: A Review of the Literature. *Cureus*, *15*(7), e42027. <https://doi.org/10.7759/cureus.42027>
- Gormley, G. (2011). Summative OSCEs in undergraduate medical education. *The Ulster Medical Journal*, *80*(3), 127–132.
- Kedokteran Indonesia, K. (2019). *Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*.
- Ngo, B., Nguyen, D., & vanSonnenberg, E. (2022). The Cases for and against Artificial Intelligence in the Medical School Curriculum. *Radiology. Artificial Intelligence*, *4*(5), e220074. <https://doi.org/10.1148/ryai.220074>
- Radziej, K., Loechner, J., Engerer, C., Niglio de Figueiredo, M., Freund, J., Sattel, H., Bachmann, C., Berberat, P. O., Dinkel, A., & Wuensch, A. (2017). How to assess communication skills? Development of the rating scale ComOn Check. *Medical Education Online*, *22*(1), 1392823. <https://doi.org/10.1080/10872981.2017.1392823>
- Read, E. K., Bell, C., Rhind, S., & Hecker, K. G. (2015). The Use of Global Rating Scales for OSCEs in Veterinary Medicine. *PLOS ONE*, *10*(3), e0121000. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121000>
- Roy, M., Wojcik, J., Bartman, I., & Smee, S. (2021). Augmenting physician examiner scoring in objective structured clinical examinations: including the standardized patient perspective. *Advances in Health Sciences Education*, *26*(1), 313–328. <https://doi.org/10.1007/s10459-020-09987-6>
- Sim, J. H., Abdul Aziz, Y. F., Vijayanantha, A., Mansor, A., Vadivelu, J., & Hassan, H. (2015). A Closer Look at Checklist Scoring and Global Rating for Four OSCE Stations: Do the Scores Correlate Well? *Education in Medicine Journal*, *7*(2). <https://doi.org/10.5959/eimj.v7i2.341>

- Swanson, D. B., & van der Vleuten, C. P. M. (2013). Assessment of Clinical Skills With Standardized Patients: State of the Art Revisited. *Teaching and Learning in Medicine*, 25(sup1), S17–S25. <https://doi.org/10.1080/10401334.2013.842916>
- Swanwick, T. (2013). Understanding medical education. In *Understanding Medical Education* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118472361.ch1>
- Varkey, B. (2021). Principles of Clinical Ethics and Their Application to Practice. *Medical Principles and Practice : International Journal of the Kuwait University, Health Science Centre*, 30(1), 17–28. <https://doi.org/10.1159/000509119>
- Virk, A., Joshi, A., Mahajan, R., & Singh, T. (2020). The power of subjectivity in competency-based assessment. *Journal of Postgraduate Medicine*, 66(4), 200–205. https://doi.org/10.4103/jpgm.JPGM_591_20
- Yazbeck Karam, V., Park, Y. S., Tekian, A., & Youssef, N. (2018). Evaluating the validity evidence of an OSCE: results from a new medical school. *BMC Medical Education*, 18(1), 313. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1421-x>